



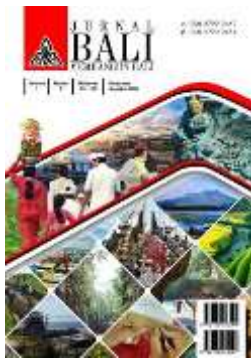
Pemetaan Sektor Unggulan Provinsi Bali Berbasis "Nangun Sat Kerthi Loka Bali"

I Wayan Mardiana¹, I Made Sudiarsa²

¹Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Bali,

²Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Provinsi Bali

email : yanmardiana95@gmail.com, made.sudiarsaa@gmail.com



Sejarah Artikel

Diterima pada
04 Februari 2023

Direvisi pada
10 Maret 2023

Disetujui pada
18 Maret 2023

Abstrak

Tujuan: Tulisan ini dibuat untuk menganalisis sektor unggulan di Provinsi Bali berbasis "Nangun Sat Kerthi Lokha Bali".

Metode penelitian: Metode penelitian ini menggunakan bentuk penelitian kuantitatif deskriptif, yang mendeskripsikan suatu keadaan dalam wilayah penelitian berdasarkan penjelasan hasil perhitungan sesuai metodologi yang digunakan. Penelitian ini memakai data sekunder. Teknik analisis menggunakan analisis *Dynamic Location Qoutient* (DLQ) dan *Location Qoutient* (LQ).

Hasil dan pembahasan: Terdapat sembilan sektor yang merupakan sektor unggulan yang memiliki potensi unggul dalam beberapa tahun kedepan yaitu 1) Sektor Pertanian (Secara Umum), 2) Sektor Pengadaan Air, 3) Sektor Transportasi Dan Pergudangan, 4) Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, 5) Sektor Informasi dan Komunikasi, 6) Sektor Real Estate, 7) Sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan Dan Jaminan Sosial Wajib, 8) Sektor Jasa Pendidikan serta 9) Sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial.

Implikasi: Perlu adanya pemerataan pertumbuhan sektor ekonomi di Provinsi Bali dimana hal tersebut dapat dilihat dari adanya nilai *Dynamic Location Qoutient* (DLQ) dan *Location Qoutient* (LQ) dari sektor Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum yang sangat besar dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya di Provinsi Bali.

Kata Kunci: dynamic location qoutient, location qoutient, sektor basis.

Abstract

Purpose: This paper is to analysis the leading sectors in Bali Province based on "Nangun Sat Kerthi Loka Bali".

Research methods: The method used is quantitative-descriptive that describes a situation in the research area based on an explanation of the calculation results of the methodology used. This study uses secondary data. The using analysis technique is *Dynamic Location Qoutient* (DLQ) and *Location Qoutient* (LQ) analysis.

Results and discussion: There are nine sectors which are leading sectors that have the potential to excel in the next few years, namely 1) Agriculture Sector (Generally), 2) Water Supply Sector, 3) Transportation and Warehousing Sector, 4) Accommodation and Food and Drink Provision Sector, 5) Sector Information and Communication, 6) Real Estate Sector, 7) Government Administration Sector, Defense and Mandatory Social Security, 8) Education Services Sector and 9) Health Services and Social Activities Sector.

Implications: There needs to be an even distribution of economic sector growth in Bali Province, which can be seen from the value of the *Dynamic Location Qoutient* (DLQ) and *Location Qoutient* (LQ) from the Accommodation and Food and Drink Provision Sector which is very large compared to other sectors in Bali Province.

Keywords: dynamic location qoutient, location qoutient, leading sector.

PENDAHULUAN

Keberhasilan dalam membangun daerah sangat tergantung dari peran pemerintah dalam melaksanakan kebijakan-kebijakan yang mendukung adanya

pembangunan ekonomi daerah itu sendiri. Pembangunan yang terjadi di daerah tidak terlepas dari peran pemerintah dalam mengimplementasikan kebijakan yang dibuat. Keberhasilan pembanguan daerah secara fisik dapat diukur melalui peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD), ketersediaan infrastruktur daerah dan pembangunan secara fisik lainnya, serta pembangunan daerah secara nonfisik seperti peningkatan IPM (Indeks Pembangunan Manusia), angka harapan hidup serta peningkatan kesejahteraan masyarakat. Raeskyesa (2019) Pelaksanaan sistem desentralisasi, memahami karakteristik ekonomi suatu daerah menjadi penting untuk meningkatkan produktivitas ekonomi. Sehubungan dengan itu, studi deskriptif ini bertujuan untuk memberikan gambaran karakteristik ekonomi lokal di provinsi Bali serta mengidentifikasi sektor-sektor potensial yang perlu dikembangkan.

Pembangunan daerah memiliki peran utama dalam meningkatkan kualitas masyarakat, pertumbuhan ekonomi dan pemerataan kondisi ekonomi yang maksimal, meningkatkan jumlah lapangan kerja, meningkatkan angka harapan hidup masyarakat serta mengupayakan adanya pemerataan kesempatan dan pembagian dari hasil-hasil pembangunan kepada daerah-daerah kecil dengan lebih merata (Aprilia Kesuma, 2015). Menurut Arsyad (2010:47), proses perencanaan pembangunan daerah seharusnya mengarah pada kemungkinan terjadinya perkembangan yang dapat berjalan seharmonis mungkin atau yang paling menguntungkan dan mengeliminasi sekecil mungkin terjadinya kecenderungan perkembangan yang merugikan kondisi perekonomian.

Sektor penyedia akomodasi dan makan minum merupakan salah satu sektor yang sangat penting dalam menunjang perekonomian di Provinsi Bali. Sektor ini bisa disebut dengan sektor unggulan atau sektor basis. Sektor basis dalam teori basis ekonomi adalah suatu sektor yang dapat meningkatkan perekonomian suatu wilayah, karena sektor basis ini dapat memberikan efek pengganda dengan memacu pertumbuhan sektor lainnya jika sektor basis ini dikembangkan. Salah satu indikator sektor basis dapat dilihat dari sumbangannya yang besar terhadap PDRB, selain itu sector basis juga dapat dilihat dari apakah sektor tersebut dapat melakukan ekspor ke luar wilayah. Ekspor dalam hal ini tidak hanya berupa menjual barang/jasa ke luar Provinsi Bali, akan tetapi juga bisa disebut mengekspor ketika mendatangkan pendapatan dari luar wilayah Provinsi Bali (Tarigan, 2005:29).

Seperti pada teori *Export Base* dalam Suyana (2010) menyatakan bahwa ekspor yang dilakukan oleh setiap daerah akan dapat menaikkan penggunaan pada faktor-faktor produksi yang ada di daerah dan juga menaikkan pendapatan asli daerah (PAD) itu sendiri. Ekspor juga akan dapat menciptakan permintaan akan produk lokal tersebut, sehingga industri yang produknya dapat di ekspor maka akan dapat

memenuhi kebutuhan daerah lain dan juga pada daerah di mana industri itu berada. Ekspor merupakan hal yang sangat penting dalam pembangunan ekonomi daerah, terutama ekspor ini dapat dilakukan oleh sektor basis yang memiliki potensi pada suatu daerah.

Pertumbuhan ekonomi di Provinsi Bali juga tidak terlepas dari berkembangnya sektor-sektor di wilayah tersebut sehingga berpengaruh pada struktur ekonomi di Provinsi Bali. Penyumbang utama pertumbuhan ekonomi di Provinsi Bali adalah sektor basis. Sektor basis ini memiliki peranan yang sangat penting dalam pembangunan wilayah di Provinsi Bali karena dapat menciptakan efek pengganda bagi sektor-sektor lainnya. Pelaku dalam pembangunan daerah harus mengetahui sektor basis yang dapat menyumbang pertumbuhan ekonomi yang tinggi bagi wilayah tersebut, agar nantinya kebijakan yang diambil dapat tepat sasaran. Tidak semua sektor dalam suatu wilayah merupakan sektor basis, terdapat juga sektor non basis yang memiliki tingkat sumbangan pertumbuhan ekonomi yang rendah dalam suatu wilayah tersebut. Sumbangan pertumbuhan ekonomi dari sektor basis dan sektor non basis dalam suatu wilayah tentunya berbeda jika dilihat dari sumbangan terhadap Produk Domestik Regional Bruto di wilayah tersebut.

Pembangunan di Provinsi Bali saat ini berfokus kepada pelaksanaan Visi dan Misi *Nangun Sat Kerthi Loka Bali* Melalui Pola Pembangunan Semesta Berencana Menuju Bali Era Baru, dimana Visi tersebut mengajarkan bahwa setidaknya ada tiga unsur utama yang harus dipahami secara komprehensif tentang Bali yaitu: Alam Bali, Krama Bali (sumber daya manusia), dan Kebudayaan Bali. Ketiga unsur utama tersebut menjadi satu kesatuan tata cara kehidupan Krama Bali yang adi luhung. Ketiga unsur utama tersebut harus mampu tercermin dalam pembangunan yang terjadi di Provinsi Bali. Pembangunan salah satu sektor saja seperti pesatnya pembangunan di bidang pariwisata dan industri jasa, akan memberikan dampak negatif kepada alam Bali yang mengakibatkan semakin rusaknya pantai akibat abrasi, terjadinya penggerusan dan pendangkalan danau, berkurangnya jumlah sungai yang hidup (aktif), berkurangnya sumber mata air yang hidup (aktif), semakin berkurangnya air terjun, menurunnya jumlah dan kualitas air, serta rusaknya ekosistem laut, danau, dan sungai, dan munculnya masalah lingkungan lain yang kompleks.

Harapannya, pembangunan Bali tidak saja berdasarkan sektor unggulan yang ada, tetapi memegang teguh prinsip *Nangun Sat Kerthi Loka Bali* agar pelaksanaan pembangunan tidak meninggalkan nilai-nilai yang menyatukan Alam Bali, Krama (manusia) Bali, dan Kebudayaan Bali sebagai satu kesatuan kehidupan yang harmonis/seimbang/selarasan secara *sakala* dan *niskala* yang bersumber dari filosofi Tri Hita Karana dan nilai-nilai adat, agama, tradisi, seni dan budaya, serta kearifan

lokal lainnya. Hasil analisis sektor-sektor unggulan ini nantinya dapat dijadikan acuan dalam merumuskan kebijakan-kebijakan oleh Pemerintah Daerah Provinsi Bali sehingga berdampak positif terhadap perekonomian dan pembangunan di Provinsi Bali.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berbentuk penelitian kuantitatif dengan sifat deskriptif, yang mendeskripsikan suatu kondisi/keadaan dalam wilayah penelitian berdasarkan penjelasan hasil perhitungan dari metodologi yang digunakan. Penelitian ini memakai data sekunder. Data sekunder merupakan data yang di dapat dari pihak ketiga yaitu data yang telah diolah oleh pengumpul data dan data primer adalah data yang langsung di dapat dari pihak pertama (Sugiyono, 2014:193). Data sekunder dalam penelitian ini adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Bali dan Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia, sumber data sekunder dari Badan Pusat Statistik. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi pada data-data PDRB Provinsi Bali dan PDB Indonesia serta data-data yang mendukung dalam penelitian ini. Penelitian ini juga memakai teknik pengumpulan data dengan cara studi kepustakaan yaitu mencari literatur yang mendukung penelitian baik dari buku-buku, jurnal maupun sumber-sumber lain yang dapat digunakan.

Alat analisis yang digunakan untuk menganalisis sektor basis dan non basis, sebagai berikut. Analisis *LQ* merupakan salah satu pendekatan yang umum digunakan dalam model ekonomi basis sebagai langkah awal untuk memahami sektor kegiatan yang menjadi pemicu pertumbuhan. Analisis ini digunakan untuk membedakan sektor mana yang menjadi sektor basis dan sektor mana yang menjadi sektor non basis dengan cara mengukur konsentrasi relatif atau derajat spesialisasi kegiatan ekonomi melalui pendekatan perbandingan. *LQ* menghitung perbandingan share output suatu sektor di tingkat provinsi dan share output suatu sektor di tingkat nasional. *Location Quotient* berarti rasio di antara dua proporsi. Salah satu proporsi adalah nilai *output* dari satu sektor tertentu dibagi dengan total PDRB. Proporsi lain adalah seluruh nilai *output* suatu sektor dibagi dengan total PDB. Sehingga formula matematisnya adalah (Suyana, 2010):

$$LQ = \frac{V_{is} / V_{ts}}{V_{ir} / V_{tr}} \dots\dots\dots(1)$$

Di mana:

$V_i(s)$ = Jumlah PDRB suatu sektor di Provinsi Bali

$V_t(s)$ = Jumlah PDRB total di Provinsi Bali

Vir = Jumlah PDB suatu sektor di Indonesia

Vtr = Jumlah PDB total di Indonesia

Berdasarkan hasil perhitungan *Location Quotient* (LQ), dapat diketahui konsentrasi suatu sektor pada suatu wilayah dengan kriteria sebagai berikut (Tarigan, 2005:82).

- 1) Nilai LQ di sektor i lebih besar dari 1. Berarti bahwa laju pertumbuhan sektor i di wilayah studi Provinsi Bali adalah lebih besar dibandingkan dengan laju pertumbuhan sektor yang sama dalam perekonomian daerah referensi Indonesia. Berdasarkan hal tersebut, sektor i merupakan sektor unggulan pada daerah studi Provinsi Bali dan bisa untuk dikembangkan lebih lanjut di Provinsi Bali.
- 2) Nilai LQ di sektor i lebih kecil dari 1. Berarti bahwa laju pertumbuhan sektor i di daerah studi Provinsi Bali adalah lebih kecil dibandingkan dengan laju pertumbuhan sektor yang sama dalam perekonomian daerah referensi Indonesia. Berdasarkan hal tersebut, sektor i bukan merupakan sektor unggulan di Provinsi Bali serta tidak propektif untuk dikembangkan lebih lanjut.

Analisis DLQ ialah metode menggambarkan perbandingan laju pertumbuhan sektor pada perekonomian di provinsi dibanding pada laju pertumbuhan suatu sektor pada skala nasional. DLQ ialah modifikasi dari LQ, dengan mengakomodasikan faktor laju pertumbuhan nilai tambah bruto pada suatu sektor ekonomi dari waktu ke waktu.

Adapun rumus dalam perhitungan Dynamic Location Quotient sebagai berikut (Asyafina dan Muljaningsih, 2022):

$$DLQ = \left(\frac{(1 + g_{in}) / (1 + g_n)}{(1 + g_t) / (1 + g)} \right)^t \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan:

g_{in} = laju pertumbuhan sector Provinsi Bali

g_n = rata-rata laju pertumbuhan sector Provinsi Bali

g_t = laju pertumbuhan sektor Indonesia

g = rata-rata laju pertumbuhan sektor Indonesia

t = selisih tahun akhir dan tahun awal

Dari penjelasan diatas dikatakan bahwa $DLQ > 1$ potensi perkembangan sektor A Provinsi Bali lebih cepat di bandingkan sektor yang sama di Indonesia, sedangkan $DLQ < 1$ potensi perkembangan sektor A Provinsi Bali lebih lambat di bandingkan sektor yang sama di Indonesia.

Tabel 1. Klasifikasi Sektor Berdasarkan Nilai LQ dan DLQ

Kriteria	LQ > 1	LQ < 1
DLQ > 1	Sektor Unggulan	Sektor Andalan
DLQ < 1	Sektor Propektif	Sektor Tertinggal

Dari tabel diatas, dapat di jelaskan bahwa suatu sektor dikatakan sebagai sektor unggulan ketika mempunyai nilai LQ > 1 serta nilai DLQ > 1, sektor ini akan tetap berpotensi unggul dalam beberapa tahun kedepan. Di identifikasi sebagai sektor andalan apabila nilai LQ < 1 serta DLQ >1, yaitu sektor yang belum unggul sekarang tetapi berpotensi unggul pada waktu yang akan datang. Pada sektor propektif apabila memiliki nilai LQ > 1 serta nilai DLQ < 1, yaitu sektor unggulan saat ini akan tetapi tidak berpotensi unggul di waktu yang akan datang. Sedangkan sektor tertinggal ketika memiliki nilai LQ < 1 serta DLQ < 1, yakni sektor tidak unggul pada saat ini serta jangka waktu kedepan juga belum berpotensi unggul.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah diketahui sektor basis di suatu daerah maka pengambil kebijakan akan dapat lebih mudah memacu perkembangan perekonomian di daerah dengan meningkatkan peranan sektor basis. Peningkatan peranan sektor basis akan dapat meningkatkan atau memacu perkembangan sektor ekonomi lainnya, karena sektor basis akan dapat memberikan efek pengganda kepada sektor lainnya. Akibatnya sektor non basis di daerah akan juga dapat terangkat dengan peningkatan peranan sektor basis tersebut.

Tabel 2. Hasil Analisis *Location Qoutient* (LQ) Provinsi Bali Tahun 2016-2021

Katagori	Lapangan Usaha	TAHUN						RATA-RATA
		2016	2017	2018	2019	2020	2021	
A	Pertanian	1.06	1.04	1.03	1.02	1.08	1.13	1.06
B	Pertambangan dan Penggalian	0.13	0.12	0.12	0.11	0.12	0.12	0.12
C	Industri Pengolahan	0.30	0.29	0.29	0.29	0.31	0.31	0.30
D	Pengadaan Listrik, Gas	0.20	0.21	0.20	0.20	0.18	0.17	0.19
E	Pengadaan Air	2.64	2.58	2.46	2.43	2.50	2.42	2.51
F	Konstruksi	0.92	0.93	0.95	0.95	1.04	1.07	0.97
G	Perdagangan	0.65	0.66	0.67	0.69	0.72	0.72	0.68
H	Transportasi dan Pergudangan	1.80	1.73	1.69	1.65	1.44	1.21	1.59
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	6.32	6.49	6.47	6.38	5.59	5.12	6.06
J	Informasi dan Komunikasi	1.35	1.32	1.31	1.28	1.33	1.35	1.32
K	Jasa Keuangan	1.04	1.00	0.97	0.98	0.99	1.00	1.00

L	Real Estate	1.54	1.54	1.53	1.52	1.62	1.68	1.57
M,N	Jasa Perusahaan	0.62	0.61	0.60	0.56	0.62	0.63	0.61
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan sosial Wajib	1.73	1.66	1.59	1.58	1.70	1.82	1.68
P	Jasa Pendidikan	1.68	1.72	1.73	1.70	1.78	1.90	1.75
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	2.04	2.05	2.05	1.99	1.99	2.02	2.02
R,S,T,U	Jasa Lainnya	0.92	0.91	0.89	0.86	0.91	0.93	0.90

[Sumber : Badan Pusat Statistik, 2022 (Data diolah)]

Dari Tabel 2 dapat dilihat hasil analisis *LQ* di Provinsi Bali dalam rentang tahun 2016-2021. Hasil analisis *LQ* dari 17 sektor ekonomi di Provinsi Bali tahun 2016-2021 terdapat 10 (sepuluh) sektor ekonomi yang merupakan sektor basis karena memiliki nilai *LQ* lebih dari 1. Sektor-sektor tersebut adalah 1) Sektor Pertanian (Secara Umum), 2) Sektor Pengadaan Air, 3) Sektor Transportasi Dan Pergudangan, 4) Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, 5) Sektor Informasi dan Komunikasi, 6) Sektor Jasa Keuangan, 7) Sektor Real Estate, 8) Sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan Dan Jaminan Sosial Wajib, 9) Sektor Jasa Pendidikan serta 10) Sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial.

Sektor-sektor basis di Provinsi Bali tahun 2017-2021 merupakan sektor yang memiliki keunggulan komparatif daripada sektor non basis yang ada di Provinsi Bali. Sektor basis di Provinsi Bali memiliki perkembangan yang lebih cepat dibandingkan sektor non basis. Sektor basis ini memiliki kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dari permintaan daerahnya sendiri dan juga dapat diekspor ke luar daerah. Ekspor tersebut dapat memberikan tambahan pendapatan bagi Provinsi Bali itu sendiri.

Tabel 3. Hasil Analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ) Provinsi Bali Tahun 2016-2021

Kategori	Lapangan Usaha	DLQ		Keterangan	
A	Pertanian	1.31	Potensi Cepat	Berkembang	Lebih
B	Pertambangan dan Pengeksploasian	0.00	Potensi Lambat	Berkembang	Lebih
C	Industri Pengolahan	0.00	Potensi Lambat	Berkembang	Lebih
D	Pengadaan Listrik, Gas	0.07	Potensi Lambat	Berkembang	Lebih
E	Pengadaan Air	1.77	Potensi Cepat	Berkembang	Lebih
F	Konstruksi	0.89	Potensi Lambat	Berkembang	Lebih
G	Perdagangan	0.18	Potensi Lambat	Berkembang	Lebih

H	Transportasi dan Pergudangan	7.11	Potensi Cepat	Berkembang	Lebih
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	2,629.54	Potensi Cepat	Berkembang	Lebih
J	Informasi dan Komunikasi	3.38	Potensi Cepat	Berkembang	Lebih
K	Jasa Keuangan	0.99	Potensi Lambat	Berkembang	Lebih
L	Real Estate	6.01	Potensi Cepat	Berkembang	Lebih
M,N	Jasa Perusahaan	0.23	Potensi Lambat	Berkembang	Lebih
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan sosial Wajib	8.36	Potensi Cepat	Berkembang	Lebih
P	Jasa Pendidikan	9.75	Potensi Cepat	Berkembang	Lebih
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	9.47	Potensi Cepat	Berkembang	Lebih
R,S,T,U	Jasa Lainnya	0.72	Potensi Lambat	Berkembang	Lebih

[Sumber : Badan Pusat Statistik, 2022 (Data diolah)]

Hasil analisis *Dynamic Location Quotien* (DLQ) dapat mengakomodasi faktor laju pertumbuhan sektor/sub sektor dari waktu ke waktu. Dari Tabel 3 dapat dilihat hasil analisis *DLQ* di Provinsi Bali tahun 2016-2021. Hasil analisis *DLQ* dari 17 sektor ekonomi di Provinsi Bali 2016-2021 terdapat 9 (Sembilan) sektor ekonomi yang merupakan sektor yang memiliki potensi perkembangan yang lebih cepat dibandingkan dengan sektor lainnya karena memiliki nilai *DLQ* yang lebih dari 1. Sektor-sektor tersebut adalah 1) Sektor Pertanian (Secara Umum), 2) Sektor Pengadaan Air, 3) Sektor Transportasi Dan Pergudangan, 4) Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, 5) Sektor Informasi dan Komunikasi, 6) Sektor Real Estate, 7) Sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan Dan Jaminan Sosial Wajib, 8) Sektor Jasa Pendidikan serta 9) Sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial.

Tabel 4. Penggolongan Sektor Berdasarkan Analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ) dan *Location Quotient* (LQ) Provinsi Bali Tahun 2016-2021

Kriteria	LQ > 1	LQ < 1
	Sektor Unggulan	Sektor Andalan
DLQ > 1	1. Sektor Pertanian	
	2. Sektor Pengadaan Air	
	3. Sektor Transportasi dan Pergudangan	

	4. Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	
	5. Sektor Informasi dan Komunikasi	
	6. Sektor Real Estate	
	7. Sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan sosial Wajib	
	8. Sektor Jasa Pendidikan	
	9. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	
	Sektor Propektif	Sektor Tertinggal
DLQ < 1	1. Sektor Jasa Keuangan	1. Sektor Pertambangan dan Penggalian
		2. Sektor Industri Pengolahan
		3. Sektor Pengadaan Listrik, Gas
		4. Sektor Konstruksi
		5. Sektor Perdagangan
		6. Sektor Jasa Perusahaan
		7. Sektor Jasa Lainnya

[Sumber : Badan Pusat Statistik, 2022 (Data diolah)]

Berdasarkan hasil analisis *Location Qoutient* (LQ) dan *Dynamic Location Qoutient* (DLQ) dapat digolongkan sektor tersebut ke dalam kriteria sektor unggulan, sektor andalan, sektor propektif dan sektor tertinggal. Provinsi Bali untuk tahun 2016-2021, berdasarkan penggolongan sektor tersebut terdapat 9 (Sembilan) sektor yang merupakan sektor unggulan yang memiliki potensi unggul dalam beberapa tahun kedepan yaitu 1) Sektor Pertanian (Secara Umum), 2) Sektor Pengadaan Air, 3) Sektor Transportasi Dan Pergudangan, 4) Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, 5) Sektor Informasi dan Komunikasi, 6) Sektor Real Estate, 7) Sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan Dan Jaminan Sosial Wajib, 8) Sektor Jasa Pendidikan serta 9) Sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial.

Terdapat satu sektor yang tergolong sektor propektif yaitu sektor yang memiliki keunggulan pada saat ini namun tidak berpotensi unggul di masa depan yaitu sektor jasa keuangan. Sedangkan tujuh sektor yang tergolong sektor tertinggal yaitu sektor yang tidak unggul pada saat ini serta jangka waktu kedepan juga belum berpotensi unggul yaitu sektor 1) Sektor Pertambangan dan Penggalian, 2) Sektor Industri Pengolahan, 3) Sektor Pengadaan Listrik, Gas, 4) Sektor Konstruksi, 5) Sektor Perdagangan, 6) Sektor Jasa Perusahaan, dan 7) Sektor Jasa Lainnya.

Sektor Unggulan tersebut merupakan sektor yang memiliki potensi yang sangat besar dalam menunjang perekonomian di Provinsi Bali, seperti salah satunya Sektor

pertanian memiliki peranan penting bukan saja sebagai sektor primer, melainkan juga sebagai input bagi sektor sekunder dan tersier. Berdasarkan struktur penyediaan dan penggunaannya, sektor industri makanan dan minuman memiliki keterkaitan ke belakang (membutuhkan input) terbesar dengan berbagai subsektor pertanian. Secara berurutan, subsektor pertanian dengan keterkaitan terbesar terhadap sektor industri pengolahan yaitu pertanian tanaman pangan, peternakan, perkebunan semusim dan tahunan, serta perikanan (Bappenas, 2021).

Sektor unggulan berdasarkan penggolongan hasil analisis *Location Qoutient* (LQ) dan *Dynamic Location Qoutient* (DLQ) dan menjadi sektor penentu dalam perekonomian Provinsi Bali, menciptakan nilai tambah dari kesembilan sektor tersebut akan dapat meningkatkan perekonomian di Provinsi Bali. Selain hal tersebut perlu adanya pemerataan pertumbuhan sektor ekonomi di Provinsi Bali dimana hal tersebut dapat dilihat dari nilai *Location Qoutient* (LQ) dan *Dynamic Location Qoutient* (DLQ) pada sektor penyediaan akomodasi dan makan minum yang sangat besar dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya di Provinsi Bali.

Perhatian pemerintah tentunya tidak hanya harus berfokus kepada sektor unggulan saja, akan tetapi yang perlu mendapatkan perhatian adalah adanya sektor tertinggal sebanyak tujuh sektor tersebut, dalam upaya menciptakan pemerataan/keseimbangan pertumbuhan antar sektor, sehingga tidak terjadi ketimpangan yang terlalu jauh. Perlu kerjasama yang kolaboratif dari semua pihak untuk memaksimalkan pertumbuhan sektor-sektor ekonomi tersebut.

Pembangunan di Provinsi Bali tentunya juga harus mengedepankan prinsip *Nangun Sat Kerthi Loka Bali* dengan selalu berorientasi pada pembangunan berbasis keseimbangan antara Alam, Krama (manusia), dan Kebudayaan Bali (Genuine Bali). Dalam hal pembangunan/pengembangan sektor-sektor unggulan tersebut sudah seharusnya diarahkan supaya tidak merusak alam, tetap menjunjung tinggi nilai-nilai budaya, serta mampu memberikan kesejahteraan bagi masyarakat.

SIMPULAN

Simpulan dari penelitian ini adalah Berdasarkan hasil analisis *Location Qoutient* (LQ) *Dynamic Location Qoutient* (DLQ) Provinsi Bali tahun 2016-2021, terdapat 9 (sembilan) sektor yang merupakan sektor unggulan yang memiliki potensi unggul dalam beberapa tahun kedepan yaitu 1) Sektor Pertanian (Secara Umum), 2) Sektor Pengadaan Air, 3) Sektor Transportasi Dan Pergudangan, 4) Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, 5) Sektor Informasi dan Komunikasi, 6) Sektor Real Estate, 7) Sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan Dan Jaminan Sosial Wajib, 8) Sektor Jasa Pendidikan serta 9) Sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial.

Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian adalah diharapkan pemerintah bersama dengan pihak-pihak terkait dapat bekerjasama dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Bali dengan berfokus kepada pertumbuhan dan peningkatan nilai tambah dari sektor-sektor yang termasuk sektor unggulan tersebut. Selain itu, arah kebijakan dan program pembangunan Bali ke depan merupakan suatu proses pembangunan yang berlangsung secara sistematis, masif, dan dinamis dalam tataran lokal, nasional, dan global haruslah mengedepankan visi *Nangun Sat Kerthi Loka Bali* dengan selalu berorientasi pada pembangunan berbasis keseimbangan antara Alam Bali, Krama (manusia) Bali, dan Kebudayaan Bali (*Genuine Bali*). Keberhasilan menuju organisasi yang *agile* sangat bergantung pada keahlian, sikap, dan perilaku individu dalam organisasi yang mampu adaptif terhadap strategi, struktur, proses kerja, dan bahkan otonomi baru yang dimiliki oleh tim dan individu. Dalam pembentukan budaya yang *agile*, diperlukan pemimpin yang berorientasi pada kreativitas dan inovasi, menekankan pentingnya performa yang adaptif dan responsif, serta fokus pada kolaborasi tim dan pendelegasian otonomi. Pemimpin organisasi mengambil peran yang strategis dalam pembentukan budaya agilitas. Pemimpin yang *agile* akan menjadi contoh nyata bagi para karyawan, sehingga mereka memiliki gambaran yang jelas akan nilai-nilai agilitas yang perlu ditanamkan.

Kebijakan penyederhanaan birokrasi ini sendiri pada hakikatnya bukanlah hal yang sederhana, mengingat hal tersebut merupakan suatu tatanan yang telah lama menjadi bagian dalam tata kerja birokrasi di Indonesia. Penyederhanaan birokrasi harus banyak mengubah regulasi yang ada. Formulasi kebijakan yang tidak matang dan tidak tepat tentunya dapat membawa dampak yang kurang baik dan justru kontra produktif terhadap kinerja Pemerintah itu sendiri di kemudian hari. Pelaksanaan reformasi birokrasi pemerintah harus mampu mendorong perbaikan dan peningkatan kinerja birokrasi pemerintah, baik pusat maupun daerah.

Kesadaran akan pentingnya penanaman nilai, pembentukan karakter, dan pengembangan kompetensi yang relevan dengan prinsip-prinsip agilitas tersebut merupakan faktor yang fundamental bagi terciptanya organisasi yang gesit dan tangkas (*agile*). Pada era *New Public Service*, organisasi perangkat daerah di Lingkungan Pemerintah Provinsi Bali dituntut untuk mampu memberikan pelayanan optimal kepada masyarakat, sehingga dapat terwujud sistem tata kelola pemerintahan daerah yang efektif efisien, terbuka, transparan, akuntabel, dan bersih serta meningkatkan pelayanan publik yang cepat, pasti, dan murah di Provinsi Bali.

Untuk itu, perlu ada perubahan dan penyesuaian terhadap regulasi yang mengatur terkait butir kerja, wewenang, tanggungjawab serta tata kerja seorang

Pejabat Fungsional ketika mereka melaksanakan tugas manajerial sebagai koordinator/penanggungjawab suatu unit kerja. Perlu ada perubahan dan penyesuaian terhadap regulasi yang mengatur mekanisme pola karir. Mengingat Jabatan Administrator (eselon III) dan Jabatan Pengawas (eselon IV) yang menduduki jabatan saat ini nantinya dialihkan ke dalam jabatan fungsional yang sesuai dengan bidang dan tugas jabatan fungsionalnya. Tentunya apabila nantinya Pejabat tersebut melakukan *tour of duty* ke unit kerja lain baik itu dalam rangka rotasi maupun promosi tentunya mengalami kesulitan karena harus mencari unit kerja yang nama jabatan fungsionalnya sejenis dengan nama jabatan yang dipangku oleh pejabat tersebut. Hal tersebut tentunya secara tidak langsung dapat menghambat perkembangan karir dari ASN.

Perlu diperhatikan terkait dengan pendapatan dan kesejahteraan PNS yang terdampak kebijakan transformasi jabatan. Apabila kebijakan penyederhanaan birokrasi ini justru mengakibatkan menurunnya pendapatan dan kesejahteraan mereka, tentu pada akhirnya justru mengakibatkan terjadinya resistensi dan turunnya kinerja mereka.

REFERENSI

- Amora, S., Yuniarti, D., & Salim, A. (2022). Analisis Sektor Basis dan Pertumbuhan Sektoral Kota Tangerang. *Jurnal Simki Economic*, 5(1), 83-93.
- Arsyad, L. (2010). Edisi 5, Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta: Unit Penerbit Ekonomi Pembangunan dan Percetakan STIM YKPN.
- Asyafina, D. R., & Muljaningsih, S. (2022). Analisis Sektor Unggulan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Madiun. *Jurnal Ekonomi Pembangunan STIE Muhammadiyah Palopo*, 8(1), 11-27.
- Bappenas. 2021. *Dokumen Peta Jalan Ekonomi Kerthi Bali Menuju Bali Era Baru: Hijau, Tangguh dan Sejahtera*. Bappenas: Jakarta.
- Jhingan, M. L. (2000). *Ekonomi pembangunan dan perencanaan*.
- Jumiyanti, K. R. (2018). Analisis location quotient dalam penentuan sektor basis dan non basis di Kabupaten Gorontalo. *Gorontalo Development Review*, 1(1), 29-43.
- Kuncoro, M. (2003). *Ekonomi Pembangunan Edisi Ketiga*. UPP PMP YKPN. Yogyakarta.
- Mardiana, I. W., Sri Budhi, M., & Swara, I. 2017. Analisis Pergeseran Struktur Ekonomi dan Sektor Unggulan di Kabupaten Tabanan Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pem-bangunan Universitas Udayana*, pp: 413-444.
- Raeskyesa, D. G. S., Suryandaru, R. A., & Kadarusman, Y. B. (2019). Analysis on Growth Pattern and Economic Sectors in Bali Province. *Jurnal Ilmu Manajemen & Ekonomika*, 11(2), 45-56.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta: Bandung.
- Sukirno, S. (2006). *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan*. Kencana Prenada Media Group: Jakarta.

- Tarigan, R. (2005). *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Supriyadi R, Ery. 2007. Telaah Kendala Penerapan Pengembangan Ekonomi Lokal: Pragmatisme Dalam Praktek Pendekatan PEL. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 18(2), 103-123.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2006). *PEMBANGUNAN EKONOMI*, edisi 9, jilid 1. Erlangga.
- Tutupoho, A. (2019). Analisis sektor basis dan sektor non basis terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi maluku (studi kasus kabupaten Kota). *Jurnal Cita Ekonomika*, 13(1), 1-18.
- Utama, M. S. (2010). *Ekonomi Regional*. Fakultas Ekonomi Universitas Udayana: Denpasar.
- Yunita, F. & Rahmawati, F. (2022). Analisis Sektor Basis Dan Pengaruhnya Terhadap Pengeluaran Pemerintah Di Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Ekonomi Universitas Kadiri*, 7 (1) pp: 32-47.